

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Sampai saat ini cedera masih menjadi masalah kesehatan utama masyarakat di seluruh negara, dimana dua per tiganya terjadi di negara berkembang termasuk Indonesia. Angka mortalitas oleh karena cedera ini di proyeksikan terus meningkat menjadi 8,4 juta dari awalnya sebanyak 5,1 juta (9,2% dari kematian secara keseluruhan) dan di perkirakan menempati posisi ketiga *disability adjusted life years* (DALYs) pada tahun 2020. Masalah cedera memberikan kontribusi pada kematian sebesar 15%, beban penyakit 25% dan kerugian ekonomi 5% *growth development product* (GDP) (Riyadina,et.all, 2009). Di Indonesia tercatat kasus cedera pada tahun 2013 mencapai 84.277 jiwa (8,2%) dari seluruh jumlah penduduk (Risikesdas, 2013).

Berdasarkan jenis cedera, pada tahun 2013 Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan melaporkan sebanyak 4.888 (5,8%) jiwa mengalami patah tulang. Hal ini mengindikasikan bahwa kasus patah tulang di Indonesia masih cukup besar dan memungkinkan untuk terjadinya masalah kesehatan yang lain. Risiko infeksi dan

penyembuhan tulang merupakan fase lanjutan dimana kerjasama pasien dalam perawatan dirumah sangat diperlukan agar tidak terjadi infeksi dan penyembuhan tulang berlangsung tepat waktu (Budi, 2014).

Patah tulang menyebabkan kesakitan bahkan kematian dan pasien yang mengalami patah tulang untuk pertama kali sangat beresiko mengalami kasus yang sama di masa yang akan datang (Vaile, 2013). Patah tulang yang ditangani setelah 72 jam sejak kejadian trauma, membuat kasusnya menjadi lebih sulit serta membutuhkan penanganan yang lebih intensif (Ayu Puspita, 2012).

Berbagai dampak negatif muncul yang diakibatkan oleh lamanya periode proses penyembuhan pasien fraktur, yang meliputi aspek psikologis, sosial, dan spiritual. Berbagai efek tersebut muncul selama periode admisi ke rumah sakit, proses penatalaksanaan operasi, setelah penatalaksanaan bedah hingga fase rehabilitasi. Pada 2007, Departemen Kesehatan melaporkan bahwa 15% penderita fraktur mengalami stress psikologis hingga depresi. Hal ini mengindikasikan bahwa penderita fraktur perlu mendapatkan intervensi secara holistik yang juga menyentuh aspek psikososial.

Banyak hasil studi menyimpulkan bahwa pendidikan psikologis efisien dalam proses perawatan dan menurunkan gejala-gejala depresi yang merupakan komponen dalam respon psikologis

atas adanya suatu kondisi disabilitas (Dowrick et al., 2000; Weine *et al.*, 2005). Disaat pasien mengalami penurunan fungsi psikologis maupun perilakunya, pasien tersebut membutuhkan informasi yang spesifik tentang apa yang sebenarnya terjadi, diagnosis, penyebab dan gejala yang spesifik, apa yang diketahui tentang penyebabnya, efek yang ditimbulkan, serta implikasi dari masalah yang muncul (Psycho-Educational Counseling Services, 2003).

Perawat memiliki tanggung jawab yang sangat besar pada saat hari pelaksanaan operasi untuk memberikan pendidikan kesehatan pada pasien yang akan melaksanakan operasi, termasuk memberikan pendidikan tentang bagaimana memonitor gejala-gejala yang dirasakan dan mengimplementasikan perawatan diri secara mandiri (Allard, 2005). Pendidikan psikologis mengaplikasikan beberapa teknik dalam memberikan pendidikan pada pasien dalam rangka untuk memfasilitasi pengembangan kemampuan beradaptasi (koping) yang dibutuhkan untuk mengantisipasi efek negatif yang dihasilkan oleh stress, penyakit, kecelakaan ataupun disabilitas/kecacatan (Llanque, 2011).

Pendidikan psikologis juga banyak digunakan dalam pendidikan untuk pasien yang mengalami kecacatan selama fase perawatan maupun rehabilitasi. Materi yang ada didalamnya termasuk kecacatan yang dialami pasien, gejala, pilihan perawatan yang tersedia serta bagaimana mengenali tanda-tanda penurunan untuk mendapatkan perawatan yang tepat sebelum penyakit yang dialami pasien semakin parah dan sulit untuk dikendalikan (Jose, 2009).

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan urgensi dan signifikansi permasalahan diatas, rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah “bagaimana efek dari implementasi psikoedukasi terhadap kemampuan adaptasi pasien fraktur”.

## **C. Tujuan Penelitian**

### 1. Tujuan Umum

Mengetahui efek pemberian psikoedukasi terhadap adaptasi pasien fraktur di RSUD Kabupaten Jombang

### 2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui adaptasi pasien fraktur sebelum implementasi psikoedukasi tentang fraktur di RSUD Kabupaten Jombang

- b. Mengetahui adaptasi pasien fraktur setelah implementasi psikoedukasi tentang fraktur di RSUD Kabupaten Jombang
- c. Menganalisa efek pemberian psikoedukasi terhadap kemampuan adaptasi pasien fraktur di RSUD Kabupaten Jombang.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### 1. Manfaat Teoritis

- a. Menambah khasanah keilmuan praktik keperawatan sebagai *educator* khususnya dalam pemberian psikoedukasi pada pasien fraktur
- b. Mengembangkan model pendidikan kesehatan (psikoedukasi) yang aplikatif dalam memberikan pelayanan asuhan keperawatan pada proses adaptasi pasien fraktur

##### 2. Manfaat Praktis

- a. Memberikan alternatif tindakan nyata berdasarkan bukti guna meningkatkan proses adaptasi pasien fraktur.
- b. Meningkatkan implikasi tindakan mandiri perawat dalam hal pendidikan kesehatan pada pasien fraktur.
- c. Memperkaya bukti nyata (*evidence*) yang bisa dijadikan referensi dalam pengembangan SPO (Standar Prosedur

Operasional) pemberian pelayanan keperawatan pada pasien fraktur.

#### **E. Penelitian Terkait**

Berikut beberapa penelitian yang telah dipublikasikan dan menjadi referensi peneliti yang memiliki keterkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan:

1. Peni Kuswita dan Jaji pada tahun 2013 melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh psikoedukasi terhadap tingkat kecemasan pada pasien kanker payudara di RSUP Mohammad Hoesin Palembang tahun 2013”. Hasil penelitian menyatakan ada pengaruh yang signifikan sebelum dan sesudah pemberian psikoedukasi terhadap tingkat kecemasan pasien kanker payudara.

Peneliti akan meneliti efek pemberian psikoedukasi terhadap kemampuan adaptasi pasien fraktur, sehingga akan memberikan informasi tambahan dalam hal adaptasi pada pasien fraktur.

2. Penelitian deskriptif oleh Retty Nirmala Santiasari pada 2013 yang berjudul “Gambaran Tingkat Pengetahuan Penderita Tentang Penanganan Dan Penyembuhan Patah Tulang Di Pengobatan Tradisional Sangkal Putung Fatimah Sidoarjo”

menyimpulkan bahwa tingkat pengetahuan penderita tentang penanganan dan penyembuhan patah tulang di Pengobatan Tradisional Sangkal Putung Fatimah Sidoarjo masih kurang.

Peneliti akan mengidentifikasi efek dari pemberian psikoedukasi yang meliputi informasi tentang semua hal yang berkenaan dengan kasus fraktur dan melihat efeknya terhadap kemampuan adaptasi pasien yang mengalami fraktur.

3. Hasil penelitian pada tahun 2005 oleh Nicole Allard yang berjudul "*Day Surgery and Recovery In Women With A Suspicious Breast Lesion: Evaluation Of A Psychoeducational Nursing Intervention*" menyatakan ada perbedaan yang signifikan antara kelompok intervensi dan kelompok kontrol pada post-test. Aplikasi intervensi keperawatan berupa psikoedukasi sangat relevan dalam menurunkan distress emosional dan meningkatkan kemandirian pasien pasca menjalani operasi kanker payudara.

Pada penelitian kali ini, peneliti akan mengaplikasikan pemberian psikoedukasi pada pasien fraktur dan menilai kemampuan adaptasinya baik untuk kelompok intervensi maupun kelompok kontrol.

4. Penelitian dengan design *non-controlled, pretest-posttest* yang di lakukan oleh Sarah Mariano Llanque pada tahun 2011 yang berjudul “*Impact of A Psychoeducation Intervention on Dementia Caregiving*” menyimpulkan bahwa pemberian psikoedukasi berupa “*the family series workshop*” mempunyai efek yang positif terhadap kemampuan seseorang dalam memberikan pelayanan perawatan pada pasien yang mengalami demensia. Hasil penelitian juga mengindikasikan bahwa koping dan stress merupakan komponen penting dalam proses pemberian perawatan.

Penelitian kali ini akan menggunakan kelompok intervensi dan kelompok kontrol tentang aplikasi psikoedukasi pada kelompok pasien yang mengalami fraktur dan menilai kemampuan adaptasi pasien.

5. Thomas, Deborah, dan Stephen pada tahun 2004 mempublikasikan penelitiannya yang berjudul “*Effectiveness of a Comprehensive Psychoeducational Intervention with Pregnant and Parenting Adolescents: A Pilot Study*” dengan design penelitian experimental. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi keefektifan pemberian psikoedukasi secara komprehensif pada depresi, self-esteem, serta sikap dan



keyakinan sebagai orang tua. Hasil penelitian menemukan bahwa psikoedukasi secara komprehensif bisa secara efektif merubah sikap dan keyakinan sebagai orang tua yang bisa meningkatkan promosi kesehatan dan pencegahan penyakit pada wanita dewasa serta anak-anak mereka.

Peneliti akan memfokuskan implemetasi psikoedukasi pada pasien fraktur, dan akan menilai kemampuan adaptasinya, dengan rancangan penelitian *control group pre-post test design*.

6. *“Transition From Treatment to Survivorship: Effects of a Psychoeducational Intervention on Quality of Life in Breast Cancer Survivors”* sebuah penelitian yang telah dilakukan oleh Meneses, et all, pada tahun 2007 melaporkan bahwa terjadi peningkatan kualitas hidup pada kelompok pasien intervensi dengan kanker payudara pada bulan ke tiga sampai ke enam, sedangkan kelompok kontrol mengalami penurunan kualitas hidup pada bulan ke tiga dan sedikit mengalami peningkatan pada bulan ke enam.
7. Sebuah artikel ilmiah oleh Elizabeth pada tahun 1995 yang berjudul *“Coping Strategies: A Psychoeducational Approach to Post-Traumatic Symptomatology”* menyimpulkan bahwa psikoedukasi yang berkenaan dengan masalah pelecehan masa

lalu, sangat esensial untuk membantu pasien yang mengalami gangguan disosiatif, flashbacks, pencederaan diri serta keinginan untuk bunuh diri.

Penelitian kali ini akan lebih menekankan bagaimana kemampuan adaptasi pasien yang mengalami fraktur setelah diberikan psikoedukasi.

8. Hasil penelitian oleh Jose Salvador Portocarrero pada tahun 2009 yang berjudul *Effects of Brief Psychoeducational Information On Chinese - And Caucasian-American College Students' Beliefs Toward Mental Illness And Treatment-Seeking Attitudes* menyimpulkan bahwa psikoedukasi efektif dalam mengurangi keyakinan / persepsi negatif tentang gangguan jiwa, dan penggunaan psikoedukasi secara singkat dapat memodifikasi keyakinan yang negatif tentang gangguan jiwa.

Peneliti juga akan menerapkan psikoedukasi secara singkat untuk mengetahui efeknya terhadap kemampuan adaptasi pasien fraktur.